BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjauan-tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi dan berdasarkan studi pustaka.

Peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan “Komunikasi

Interpersonal Antara Pelatih dengan Pemain Vamos Futsal *Club* dalam Meningkatkan Prestasi Tim" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Peneliti
Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem (Studi Deskriftif Tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta	Jarot Harjanto, 2011 (UNIKOM)	Untuk Mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta	Menunjukkan Bahwa Komunikasi Interpersonal Merupakan Faktor Pendukung Utama Abdi Dalem Dalam Menjalankan Seluruh Aktivitas di Keraton Yogyakarta.	Penelitian Jarot Menunjukkan Bahwa Komunikasi Interpersonal Merupakan Faktor Pendukung Utama Abdi Dalem dalam Menjalankan Seluruh Aktivitas di Keraton Yogyakarta, Sedangkan Penelitian Ini Untuk Menganalisa Keterbukaan, Empati, Sikap

				Mendukung, Sikap Positif dan Kesetaraan Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Pemain Vamos Futsal *Club* Dalam Meningkatkan Prestasi Tim
Efektivitas Komunikasi Interpersonal Melalui Media Facebook Terhadap Kepuasan Interaksi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu	Sihol Maruli Tua, 2010 (UNIKOM)	Mengetahui Sejauhmana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Melalui Media Facebook Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu	Kesimpulan Penelitian Memperlihatkan Bahwa Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasaan Interaksi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu	Penelitian Sihol Untuk Mengetahui Sejauh Mana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Melalui Media Facebook Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu

Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia		Sosial Dan Ilmu Politik UNIKOM Bandung	Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung Secara Keseluruhan Dinilai Sangat Rendah.	Politik UNIKOM Bandung Sedangkan Penelitian ini Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Pemain Vamos Futsal *Club* Dalam Meningkatkan Prestasi Tim
Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak Bola Di Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta	Ria Putri Oktaviani, 2013 (Universitas Negeri Yogyakarta)	Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak Bola Di Ukm Sepak Bola Uny.	Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepakbola Di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta Berada Pada Kategori Tinggi	Penelitian Ria menunjukkan Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepakbola Di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta Berada Pada Kategori Tinggi sedangkan

				penelitian ini Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Pemain Vamos Futsal *Club* Dalam Meningkatkan Prestasi Tim

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitanya dengan masalah hubungan atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses saling bertukar pikiran.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

> "Kata Komunikasi atau c*ommunication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico, comunicatio,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama*"(to make common)*. Istilah pertama *(communis)* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama". (Mulyana, 2007: 4)

Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Seperti definisi komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mendenifisikan komunikasi adalah:

> "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam". (Wiryanto, 2004: 6)

Jadi, dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus merubah orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita.

Sedangkan menurut Carl I Hovland yang dikutip oleh Mahi M. Hikmat dalam bukunya Etika & Hukum Pers menyatakan bahwa komunikasi adalah "Proses mengubah perilaku orang lain *(communication in he process to modify the behafior of other individuals)".* (Hikmat, 2011:69)

Jelaslah bahwa komunikasi memungkinkan manusia untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan, perasaan dan sikap. Selain itu manusia dapat pula mengetahui ide-ide perasaan dan sikap individu lainnya yang akhirnya terdapat pengertian diantara individu-individu.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. “Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya” (Mulyana, 2000 : 73)

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

> “Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya” (Sunarto, 2003 : 13).

2.1.3.1 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004 : 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. (Muhammad, 2004 : 159-160)

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004 : 159-160) menyatakan komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain :

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun

orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.

Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet

yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pecan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality)".*

a. Keterbukaan *(Openness)*

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati *(empathy)*

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan 1. keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; 2. konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta 3. sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).* Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap 1. *deskriptif,* bukan *evaluatif,* 2. spontan, bukan *strategic,* dan 3. *provisional*, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif *(positiveness)*

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: 1. menyatakan sikap positif dan 2. secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan *(Equality)*

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih pemainis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dillihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pelatih dengan Pemain

Pelatih dalam dunia olahraga merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga. Monty (2000: 120) mengemukakan bahwa,

> "Kepemimpinan merupakan proses perilaku memengaruhi sejumlah orang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus menguasai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri."(Monty, 2000: 120)

Pelatih merupakan fasilitator yang menyelenggarakan program kepada pemain, tempat serta fasilitas latihan bagi pemain yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan pelatih. Untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria antara lain, kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggungjawab dan pengabdian demi prestasi pemain. Pelatih yang baik memiliki kriteria sebagai berikut, memiliki pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga profesinya, bersikap kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berperan sebagai seorang pendidik atau guru yang baik. Tugas sebagai pelatih adalah:

1. Mengenal pemain secara keseluruhan;
2. Bersama pemain mengolah cabang olahraga pilihannya;
3. Mengembangkan kepribadian pemain;
4. Mengajarkan rasa hormat pada sosial properti;
5. Mengawasi kesehatan pemain;
6. Menyadarkan pemain tentang pentingnya berlatih;
7. Menanamkan kepatuhan pada pemain;

Menurut Djoko Pekik (2002: 18-19) “Pelatih yang mempunyai kemampuan fisik yang baik akan dapat membantu pemainnya mencapai prestasi yang maksimal karena pelatih itu adalah sebagai model bagi pemainnya”. Ada tiga hal perlu diperhatikan dalam kemampuan fisik seorang pelatih, antara lain: 1. *physical fitness*, 2. *skill performance*, 3. proporsi fisik yang harmonis dan sesuai dengan cabang olahraga yang dilatih.

Tinggi rendahnya prestasi pemain banyak tergantung dari tinggi rendahnmya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Prestasi

2.1.6.1 Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

> "Prestasi atau hasil adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasi bila dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun kemampuan motorik" (Sukmadinata, 2005 : 102).

Ada pendekatan didalam pelaksanaan latihan di lapangan yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil latihan dan yang menekankan proses latihan.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Prestasi

Tujuan latihan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan atau keterampilan bertindak atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.

Di dalam ketiga aspek tersebut, terdapat unsur-unsur di dalamnya yaitu:

> 1.”Bidang *kognitif*, meliputi: pengetahuan hafalan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis, sintesis, evaluasi.
> 2. Bidang *afektif*, meliputi: receiving atau attending, responding (jawaban), valuing (penilaian), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
> 3. Bidang *psikomotorik*, meliputi: gerak refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan persptual, kemampuan di bidang fisik gerakan skill serta gerakan akspresif dan interpretatif (Sudjana, 2005: 22-23).

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil latihan pemain dari proses melatih yang dilakukan oleh pelatih. Sebagai hasil latihan, perubahan pada tiga bidang tersebut secara teknis dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan instruksional .

2.1.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam latihan disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil latihan yaitu berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Faktor-faktor tersebut menurut Dalyono (2005 : 55) adalah :

1. Faktor Internal, meliputi :

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairahnya latihan. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental.

b. Inteligensi dan bakat

Inteligensi dan bakat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Orang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah berlatih dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam latihan, lambat berpikir sehingga prestasinya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan latihan. Orang yang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses latihan nya akan lancar dan sukses.

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah 2 aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi. Minat dapat timbul dari ada daya tarik dari luar dengan juga datang dari hati sanubari. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Minat dan motivasi merupakan modal yang besar untuk mencapai cita-cita atau memperoleh benda dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Cara latihan

Cara latihan juga mempengaruhi pencapaian hasil latihan. Latihan tanpa memperhatikan teknik dan faktor-faktor fisiologis, psikologis, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Latihan secara teratur setiap hari, pembagian waktu yang baik, cara memilih belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil latihan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua dan faktor keadaan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan.

b. Lingkungan sekitar

Keadaan tempat tinggal misalnya keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana rumah sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya dapat mempengaruhi prestasi. Salah satu kebiasaan menonton televisi pada saat jam tidur akan mempengaruhi kesehatan pemain . Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu meyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya ‘ketagihan’ untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Dan juga keadaan lalu lintas yang ditempuh untuk latihan, jika sering macet akan mempengaruhi motivasi.

c. Pengukuran Prestasi Latihan

Pengukuran prestasi latihan pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat prestasi latihan yang dicapai pemain dalam materi latihan. “Pengukuran prestasi bisa dengan melakukan tes, ujicoba dan pertandingan” (Dalyono, 2005 : 55)

2.1.7 Tinjauan Mengenai Futsal

2.1.7.1 Pengertian Futsal

"Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing masing beranggotakan lima orang" (Narti, 2010 : 5). Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki dan anggota tubuh lain selain tangan, kecuali posisi kiper. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan.

2.1.7.2 Sejarah Futsal

Futsal diciptakan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani. Keunikan futsal mendapat perhatian di seluruh Amerika Selatan, terutamanya di Brasil. Ketrampilan yang dikembangkan dalam permainan ini dapat dilihat dalam gaya terkenal dunia yang diperlihatkan pemain-pemain Brasil di luar ruangan, pada lapangan berukuran biasa. Pele, bintang terkenal Brasil, contohnya, mengembangkan bakatnya di futsal. Sementara Brasil terus menjadi pusat futsal dunia, permainan ini sekarang dimainkan di bawah perlindungan FIFA di seluruh dunia, dari Eropa hingga Amerika Tengah dan Amerika Utara serta Afrika, Asia, dan Oseania.

Pertandingan internasional pertama diadakan pada tahun 1965, Paraguay menjuarai Piala Amerika Selatan pertama. Enam perebutan Piala Amerika Selatan berikutnya diselenggarakan hingga tahun 1979, dan semua gelaran juara disapu habis Brasil. Brasil meneruskan

dominasinya dengan meraih Piala Pan Amerika pertama tahun 1980 dan memenangkannya lagi pada perebutan berikutnya tahun pada 1984.

Kejuaraan Dunia Futsal pertama diadakan atas bantuan FIFUSA (sebelum anggota-anggotanya bergabung dengan FIFA pada tahun 1989) di Sao Paulo, Brasil, tahun 1982, berakhir dengan Brasil di posisi pertama. Brasil mengulangi kemenangannya di Kejuaraan Dunia kedua tahun 1985 di Spanyol, tetapi menderita kekalahan dari Paraguay dalam Kejuaraan Dunia ketiga tahun 1988 di Australia. Setelah beberapa tahun eksis, futsal semakin terorganisir, dan FIFA pun tertarik karena bagaimanapun juga futsal turut memajukan industri sepakbola internasional.

Pada tahun 1989 FIFA secara resmi memasukkan futsal sebagai salah satu bagian dari sepakbola, dan FIFA juga mengambil alih penyelenggaraan kejuaraan dunia futsal. Piala dunia futsal edisi FIFA yang pertama digelar di Belanda pada 1989 dan yang kedua digelar di Hong Kong di tahun 1992, dengan Brazil sebagai juara di kedua edisi ini. Dengan adanya beberapa pertimbangan, akhirnya FIFA mengubah jadwal piala dunia Futsal ini menjadi empat tahun sekali.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (2011:20) adalah “Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya”. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya yaitu tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Pemain Vamos Futsal *Club* dalam Meningkatkan Prestasi Tim, maka fokus penelitian ini meruncing pada Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang pelatih untuk mendekatkan diri kepada pemainnya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari- hari. Isi dari pesan komunikasi interpersonal berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Jika dilihat dari komponen dan ciri komunikasi interpersonal, maka erat hubungannya jika dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pelatih baik pada saat latihan maupun pertandingan. Pelatih menggunakan komunikasi interpersonal yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam proses latihan maupun bertanding.

Melalui komunikasi interpersonal pelatih dapat menyampaikan empati dukungan beserta motivasi yang menjadikan tingkat kepercayaan diri seorang pemain menjadi meningkat. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana komunikasi interpersonal pelatih tersebut melihat masalah yang dihadapi pemainnya dan memecahkan bersama-sama.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi pelatih dan pemain yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian *(mutual understanding).* Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistik menurut De Vito (2005:4) mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Keterbukaan *(openness)*

Sifat keterbukaan menunjuk paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dengan demikian, orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua, adalah kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan.

2. Empati *(empathy)*

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan

keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati yang akurat melibatkan kepekaan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian.

3. Sikap Mendukung *(supportiveness)*

Hubungan Interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.

4. Sikap Positif *(positiveness)*

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

5. Kesetaraan *(equality)*

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal. Pertama, adalah kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya,komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila para pelaku komunikasi mempunyai nilai, sikap, perilau dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Tentu saja dapat, namun komunikasi mereka lebih sulit dan perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan. Sebagai contoh, bila seseorang berbicara terus dan orang lain mendengar terus, tentunya komunikasi interpersonal kurang efektif.

Dari pernyataan tersebut, efektivitas komunikasi interpersonal dipahami berdasarkan beragam kategori yang dilakukan dalam menunjang usaha untuk mencapai tujuan yaitu dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan yang ada di lapangan. Dimana pengaplikasian dari teori ini dituangkan menjadi satu, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan *(openness)*

   Komunikasi Interpersonal ditandai dengan adanya keterbukaan antara pelatih dengan pemain dalam melakukan komunikasi. Adapun tujuan dari keterbukaan ini memungkinkan pelatih dengan pemain Vamos Futsal *Club* mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan satu sama lain.

2. Empati *(empathy)*

   Pelatih Vamos Futsal *Club* diharapkan bisa memahami motivasi pemain, perasaan pemain, dan harapan pemain guna memberikan motivasi bagi para pemainnya untuk mencapai prestasi.

3. Sikap Mendukung *(suppotiveness)*

   Komunikasi Interpersonal yang efektif adalah adanya sikap saling mendukung diantara pelatih dengan pemain Vamos Futsal *Club* . Sikap mendukung bisa ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka dan empatik yang diharapkan mampu meminimalisir hambatan komunikasi

4. Sikap Positif *(positiveness)*

   Sikap positif antara pelatih dengan pemain Vamos Futsal *Club* dibangun dengan memunculkan sikap dan perasaan positif dari pelatih kepada pemain, maupun sebaliknya.

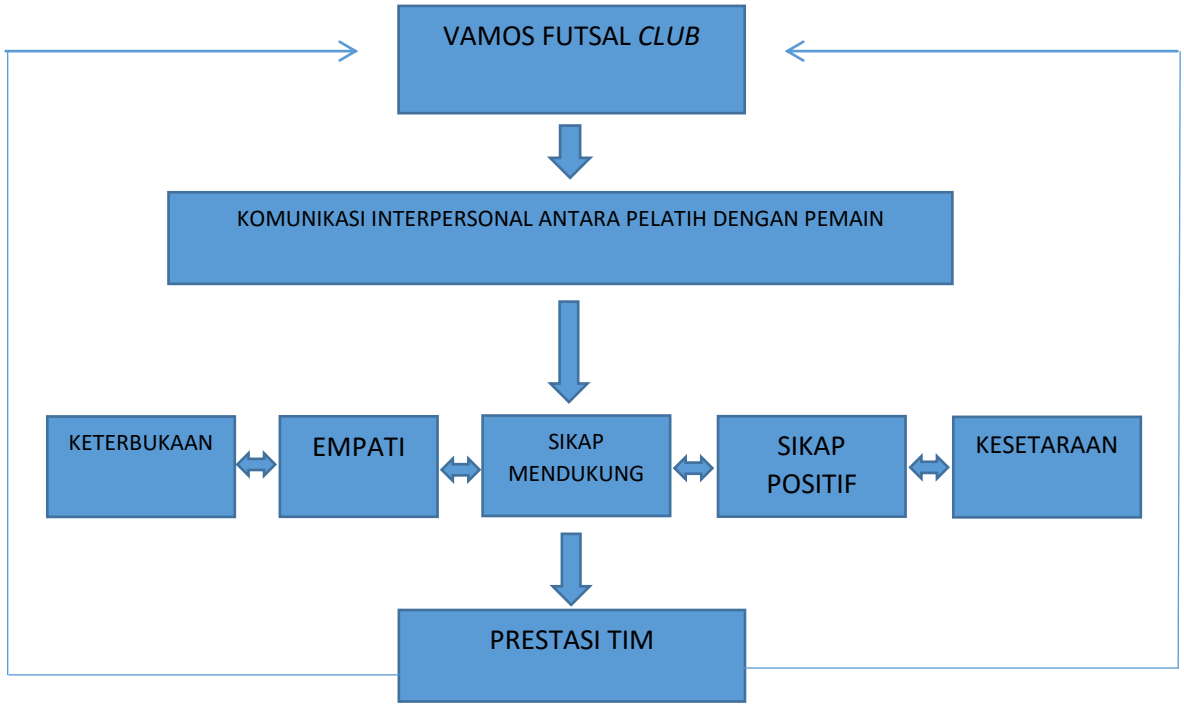
5. Kesetaraan *(equality)*

   Kesetaraan bidang pengalaman dan penerimaan pesan diharapkan mempermudah proses penyesuaian diri antara pelatih dengan pemain Vamos Futsal *Club* .

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber *: Peneliti* , Maret 2016